

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar bagi kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya. Salah satu fungsi keluarga dalam hal ini orang tua adalah melaksanakan pendidikan dan pengemban tanggung jawab pendidikan anak. Dengan demikian secara kodrati orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan atas kasih sayangnya orang tua mendidik anak.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak pertama menerima pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Wahyudin, dkk (2011:36) bahwa sejak anak lahir orang tua sudah terpanggil untuk menolongnya, melindunginya, dan membantunya. Pelaksanaan pendidikan berlangsung secara wajar. Sejak kelahirannya, anak mendapatkan pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga sejak anak masih kecil akan menjadi dasar bagi pendidikan dan kehidupannya di masa mendatang. Sehingga pengalaman dan perlakuan yang didapat anak dari lingkungannya semasa kecil dan dari keluarganya menggariskan semacam pola hidup bagi kehidupan selanjutnya.

Demikian halnya Fitri Zaenul (2011:70-71) keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan sifat-sifat akhlak kepada generasi berikutnya. Sifat keturunan itu bukan hanya yang tampak saja, melainkan juga yang tidak tampak, seperti: kecerdasan, keberanian, kedermawanan, dan lain-lain. Keluarga yang

kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya akan bersikap acuh, masa bodoh terhadap anak-anaknya. Mereka bersikap masa bodoh, apakah anaknya akan menjadi anak yang baik atau buruk. Padahal dalam masa perkembangannya, anak memerlukan stimulus yang tepat agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal. Untuk mencapai hal tersebut anak membutuhkan bantuan orang lain terutama orang tua yang mempunyai peran dan fungsi yang bervariasi, salah satunya adalah mengasuh anak.

Pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan tersebut berupa interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi antar keduanya diartikan pola asuh sebagai cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh orang tua merupakan aktifitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh sangat mempengaruhi peran dan fungsi keluarga. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak dapat berinteraksi, tempat anak belajar, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Keluarga juga dapat memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak.

Kingsley Price dalam Mansur (2011:351) berpendapat bahwa: “*the information of the child’s character is varacity*”. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik. Oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya untuk menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.

Untuk mewujudkan hal itu, ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlack dalam Mansur (2011:353) yaitu:

- 1) Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi;
- 2) Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua;
- 3) Pola Asuh *Laisses Fire* adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa dia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.

Hartinah (2008:165) mengemukakan banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan keluarga, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi Pola Pendidikan Otoriter, Pola Pendidikan Demokratis, Dan Pendidikan Liberal. Dalam pendidikan yang bercorak otoriter, anak-anak senantiasa harus mengikuti apa yang telah digariskan oleh orang tuanya, sedangkan pada pendidikan yang bercorak liberal, anak-anak dibebaskan untuk menentukan tujuan dan cita-citanya. Kebanyakan keluarga di Indonesia mengikuti corak pendidikan yang demokratis bahwa pendidikan itu di depan memberi contoh, di tengah membimbing, dan di belakang memberi semangat.

Jika dilihat dari berbagai macam bentuk pola asuh tersebut, untuk Pola Asuh Otoriter menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan Pola Asuh *Laissez Faire*, kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Sementara pola asuh demokratis, anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih Pola Asuh Demokratis, karena dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya. Demikian pula terhadap hal-hal yang sangat prinsip mengenai pendidikan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit anak berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Dengan demikian dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga terutama orang tua bersifat individual. Ada orang tua dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan pada proses pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang senantiasa taqwa dan iman kepada Allah swt. Ada pula keluarga yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi dan kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena yang kini terjadi di masyarakat adalah rendahnya minat anak untuk belajar agama, seperti halnya belajar baca tulis Al-Qur'an. Permasalahan yang demikian adalah dampak dari berbagai macam pengaruh yang semakin kompleks, baik yang muncul dari keluarga maupun dari luar keluarga. Namun, seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa pada dasarnya orang tua adalah tempat utama yang membentuk dan mempengaruhi pribadi seorang anak. Maka masalahnya sekarang ini adalah bagaimana orang tua menerapkan pola asuh pada anak-anak mereka.

Baca Tulis Al-Qur'an adalah suatu kegiatan fisik dan mental yang didalamnya terkandung membaca dan menulis Al-Qur'an. Khususnya di MTs Negeri Gorontalo kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an sangat dibutuhkan, karena karakteristik dari mata pelajaran di sekolah ini adalah 60% berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah mata pelajaran Qur'an Hadits. Tujuan Baca Tulis al-Quran sendiri adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi generasi yang Qurani, yaitu generasi yang mencintai

al-Quran, komitmen dengan al-Quran, dan menjadikan al-Quran sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

Tujuan dari pendidikan Baca Tulis al-Quran ini selaras dengan visi yang dikembangkan MTs Negeri Gorontalo di atas. Namun, secara garis besar, kemampuan Baca Tulis al-Quran yang dimiliki oleh siswa-siswi di MTs Negeri Gorontalo ini belum semuanya baik. Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs Negeri Gorontalo pada hari Senin tanggal 13 Januari 2014 diperoleh informasi bahwa siswa-siswi yang mengikuti program Baca Tulis Al-Qur'an tidak semua memiliki kemampuan seperti yang diharapkan. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siswa Kelas VII MTs Negeri Gorontalo, masih ada sebagian siswa yang belum lancar dan terampil dalam Baca Tulis Al-Qur'an yaitu dari 238 siswa Kelas VII MTs Negeri Gorontalo terdapat 35% atau 83 siswa yang belum lancar dan terampil dalam Baca Tulis Al-Qur'an. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran Mata Pelajaran Qur'an Hadits berlangsung sebagian siswa kurang menunjukkan minatnya dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa juga lebih senang mengganggu temannya dari pada memperhatikan guru mengajar. Dan saat diberi tugas oleh guru membaca dan menulis ayat dan hadis, sebagian siswa malah sibuk sendiri dan tidak segera mengerjakan tugas dari guru.

Dari gambaran permasalahan tersebut terlihat jelas bahwa minat Baca Tulis al-Quran pada sebagian siswa Kelas VII MTs Negeri Gorontalo masih sangat rendah. Dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pola asuh

orang tua. Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anaknya dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya. Anak merasa tidak terpaksa untuk sekolah dan semangat belajarnya pun akan tumbuh terus. Dengan adanya sikap yang positif, maka anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan minat belajarnya. Anak akan mengoptimalkan potensi berpikirnya di sekolah dan selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan tepat.

Minat Baca Tulis al-Quran di MTs Negeri Gorontalo dapat diciptakan melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua melalui bentuk pola asuh yang dapat meningkatkan minat anaknya dalam Baca Tulis al-Quran. Disinilah dibutuhkan pola asuh orang tua dalam membangun komunikasi ke arah terkondisinya minat Baca Tulis al-Quran, yang selanjutnya diarahkan pada terciptanya keinginan, kemauan dan kesenangan dalam belajar Baca Tulis al-Quran.

Dengan demikian dapat dikatakan pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang erat dengan minat Baca Tulis al-Quran anaknya di sekolah. Dalam hubungan orang tua dan anak, kadang anak mereka sering harus belajar menyesuaikan diri dengan aturan yang dibuat oleh orang tua. Pola asuh yang berbeda-beda akan menghasilkan sikap, kepribadian dan perilaku yang berbeda-beda juga terutama dalam pengambilan keputusan. Ada anak yang bebas menentukan pilihannya sendiri ada pula yang selalu harus mengikuti keputusan orang tua hal ini tergantung pola asuh yang diterapkan orang tua.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian terhadap hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan minat baca tulis Al-Qur'an pada siswa Kelas VII MTs Negeri Gorontalo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti terkait dengan hubungan antara pola asuh demokratis dengan minat baca tulis Al-Qur'an pada siswa Kelas VII MTs Negeri Gorontalo dapat diidentifikasi karena alasan sebagai berikut.

1. Masih ada sebagian siswa yang belum lancar dan terampil dalam Baca Tulis Al-Qur'an.
2. Kurangnya minat siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an
3. Siswa kurang mandiri, disipin, dan kurang inisiatif dalam belajar Baca Tulis Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan minat baca tulis Al-Qur'an pada siswa Kelas VII MTs Negeri Gorontalo?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dicapai peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan minat baca tulis Al-Qur'an pola asuh orang tua pada siswa Kelas VII MTs Negeri Gorontalo.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, pertanyaan, dan tujuan di atas maka dirumuskan manfaat penelitian secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan minat baca tulis Al-Qur'an, sehingga dapat diketahui pola asuh demokratis yang harus diterapkan orang tua pada anaknya dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Qur'an terutama di MTs Negeri Gorontalo.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi MTs Negeri Gorontalo pada khususnya dan sekolah lain pada umumnya dalam mengembangkan kegiatan minat baca tulis al-Quran.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mereka sebagai orang tua sehingga mau merubah pola asuh terhadap anaknya, khususnya dalam membimbing dan meningkatkan minat baca tulis Al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian-penelitian terkait dengan pola asuh orang tua dengan minat baca tulis Al-Qur'an.